ISLAM PURITAN *VIS A VIS* TRADISI LOKAL: MENEROPONG MODEL RESOLUSI KONFLIK MAJELIS TAFSIR AL-QUR'AN DAN NAHDLATUL ULAMA DI KABUPATEN PURWOREJO

Ahmad Asroni*

A. Pendahuluan

Gerakan purifikasi (pemurnian) Islam merupakan fenomena yang terus ada dalam sejarah peradaban Islam di berbagai negara, termasuk Indonesia. Semangat untuk kembali pada doktrin otentik dan fundamental mengantarkan gerakan puritan Islam pada perbenturan dengan tradisi lokal yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Interaksi yang terbangun antara Islam puritan dengan tradisi lokal lebih sering mengarah pada relasi konflik maupun pergesekan. Hal ini disebabkan karena masing-masing pihak, baik gerakan puritan Islam maupun tradisi lokal, memiliki kecenderungan konservatif yaitu melindungi, menjaga dan melestarikan nilai-nilai (*values*) masing-masing.

Tradisi lokal, dalam hal ini adalah budaya Jawa, masih memiliki posisi tawar yang cukup kuat meskipun terpaan berbagai arus baru terus saja menggerogoti nilai-nilai tradisi Jawa yang dianggap adiluhung. Keinginan sebagian masyarakat untuk menjaga tradisi Jawa masih dapat dilihat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya Jawa yang mendarah-daging dalam masyarakat dianggap telah terbukti mampu membawa manusia pada tata kehidupan yang "selamat". Tradisi Jawa tidak bisa lepas dari konsep *slamet* (Keselamatan) sebab dalam nalar orang Jawa hidup di dunia dengan selamat adalah lebih penting dari segalanya. Manusia Jawa tidak menentukan tujuan hidup yang muluk-muluk, yang penting selamat, tidak perlu rakus tapi harus bisa *nrimo ing pandum* (menerima suratan takdir).[206] Konsep *slamet* ini adalah ruh tradisi jawa. Menurut Geertz, bagi orang Jawa slamet dimaknai sebagai "tidak ada apa-apa" atau tidak terkendala oleh masalah.[207] Semua tradisi, upacara, ritual dan perayaan dalam budaya Jawa senantiasa dimaksudkan untuk memohon keselamatan. Oleh karena itu tradisi-tradisi tersebut sering disebut sebagai *slametan.* Tradisi *slametan* dan konsep-konsep budaya yang terkait dengannya, banyak dipengaruhi oleh peradaban-peradaban

---

* Staf Peneliti Tolerance Institute, Yogyakarta. Alumni Studi Agama dan Resolusi Konflik Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

[206] Suwito N.S., "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa", *Ibda'; Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 5, Nomor 1 Januari-Juni 2007, hlm. 5.

[207] Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Chicago University Press, 1976), hlm. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar yang telah berkembang di tanah Jawa, yaitu setidaknya ada tiga peradaban Hindu, Buddha, dan Islam.[208] Ketiganya, oleh orang Jawa terdahulu dikelola secara arif dan bijaksana sehingga terbentuk tradisi hasil akulturasi yang unik namun terbukti telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan keselamatan.

Permasalahannya kemudian terletak pada perkembangan relatif baru pada abad ke-20 dan ke-21. Ketika kecenderungan revivalisme (kebangkitan) Islam menggejala di berbagai belahan dunia sebagai kontra terhadap kolonialisme dan Westernisasi, bermunculan pula gerakan-gerakan bernafaskan Islam yang kemudian diberi label sebagai fundamentalis, konservatif, revivalis, Islamis, maupun puritan.[209] Semuanya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu mengembalikan Islam otentik atau *genuine* dalam tata kehidupan masyarakat. Jargon utama gerakan-gerakan tersebut adalah "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist". *Ghirah* untuk mewujudkan jargon itu telah berpengaruh massif dan merongrong sendi-sendi tradisi serta budaya lokal, sehingga tercipta resistensi. Resistensi inilah yang sering berujung pada friksi (pergesekan) bahkan konflik horizontal.

Kehadiran Majelis Tafsir Al-Qur'an (selanjutnya disebut MTA) sebagai sebuah gerakan Islam puritan bisa disebut sebagai salah satu contoh dari fenomena di atas. Organisasi massa (ormas) ini belakangan memperlihatkan kekuatannya melindas tradisi lokal yang ada di masyarakat. Melihat sepak terjang MTA selama ini, dapat disimpulkan bahwa semangat juang organisasi tersebut tidak jauh beda dengan semangat memberangus penyakit "TBC" (*tachayul, bid'ah dan churafat*) yang pernah dipopulerkan ormas Muhammadiyah. Dengan kata lain, MTA sebagai gerakan puritan Islam memposisikan sebagian warisan budaya Jawa sebagai tidak Islami dan perlu ditinggalkan.

Indikasi aspek puritan dalam ideologi yang dianut MTA sesungguhnya justru muncul dari militansi para pengikutnya. Mereka yang rajin mengikuti pengajian MTA biasanya berubah menjadi warga yang tidak mau mengadakan *slametan*, tidak mau menerima apalagi mengkonsumsi makanan *selametan, kenduri*, ritual dan sebagainya, tidak mau hadir di acara serupa bahkan tidak hadir dalam acara *yasinan* dan *tahlilan*. Kecenderungan pengikut MTA yang bersikap seperti itu melahirkan permasalahan serius di tengah masyarakat. MTA dikecam karena bersikap terlalu frontal dengan tradisi lokal masyarakat Jawa. Akibatnya, beberapa kasus pergesekan hingga konflik horisontal terjadi antara masyarakat muslim tradisional –terutama warga Nahdlatul Ulama (NU)— dengan pengikut MTA di beberapa daerah seperti di Blora, Rembang, Magetan, Ponorogo, Nganjuk, dan Kudus.

---

[208] Robert W. Hefner, *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam* (New Jersey: Princeton University Press, 1985), hlm. 26.

[209] Gerakan kebangkitan Islam pada praktiknya bukan sekedar arus kontra terhadap pengaruh modernisasi dan warisan kolonialisme, namun juga kontra terhadap kaum tradisionalis yang melanggengkan tradisi lokal yang dianggap penuh dengan potensi kesyirikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik teologis antara warga MTA dan NU nyatanya tidak hanya terjadi di daerah-daerah tersebut. Pada tahun 2011, telah terjadi pula konflik antara warga MTA dan NU di Purworejo, Jawa Tengah. Konflik antara warga MTA dan NU di Purworejo dapat diselesaikan dengan baik setelah adanya dialog. Dialog difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Purworejo. Dialog tersebut terbukti efektif menyelesaikan konflik keagamaan antara warga MTA dan NU. Dialog semacam itu dapat menjadi resolusi konflik serta dapat ditiru dan diimplementasikan oleh daerah-daerah lain yang memiliki potensi konflik keagamaan serupa. Namun demikian, perlu dipelajari lebih lanjut bagaimana dialog tersebut dilakukan sehingga menghasilkan kontrak sosial, serta apa saja modal sosial yang dimiliki dan dikembangkan masyarakat yang turut menjadi faktor keberhasilan dialog. Untuk mengetahui hal tersebut, perlu dipelajari model resolusi konflik yang terjadi di Purworejo tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis. Subjek penelitian ini adalah konflik warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Untuk menggali data penelitian digunakan beberapa metode:

Pertama, metode observasi (pengamatan). Dalam penelitian ini, metode observasi yang dilakukan adalah metode *non-participant observer*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung, melainkan mengamati dengan seksama terhadap subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan menelusuri latar belakang konflik antara warga MTA dengan NU dan mencermati model resolusi konflik yang dilakukan.

Kedua, interview (wawancara). Wawancara ditujukan kepada pimpinan dan warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo, tokoh-tokoh agama dan pemerintah Kabupaten Purworejo, serta pihak-pihak lain yang relevan dengan penelitian. Secara lebih spesifik, wawancara bertujuan untuk mengetahui pandangan pimpinan MTA dan NU Kabupaten Purworejo tentang konflik antara warga MTA dan NU. Selain itu, interview bertujuan untuk menggali model resolusi konflik antara warga MTA dan NU. Interview dilakukan dengan *structured interview*, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa pertanyaan tertulis. Namun demikian, peneliti tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya.

Ketiga, dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait penelitian yang berupa dokumentasi yang berasal dari MTA dan NU Kabupaten Purworejo serta pihak-pihak lain yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyeleksi data yang ada, sehingga dapat ditentukan data mana yang bisa masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan data mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan. Keseluruhan proses tersebut disebut reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti sedikit banyak terlibat memberi penafsiran yang bermaksud menjelaskan data yang ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak disajikan sekedar deskriptif, akan tetapi disertai analisis yang merupakan interpretasi sehingga data yang telah diorganisasikan tersebut memiliki makna yang mudah dipahami. Interpretasi yang diberikan bukanlah sebuah penafsiran buta, namun dihasilkan dari korelasi antardata yang ditemukan.

C. Sekilas Mengenal MTA

MTA merupakan organisasi pendidikan dan dakwah Islam yang berbasis di Surakarta. MTA didirikan oleh Almarhum Ustad Abdullah Thufail Saputra akhir pada 19 September 1972 di Surakarta. Ustad Abdullah Thufail dikenal sebagai dai yang piawai memikat pendengar dengan suara lantang, bahasa yang lugas, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam sekalipun. Ceramah-ceramahnya diperkaya dengan wawasan dan pengalaman dari kegiatan dakwah sambil berdagang batu permata ke berbagai daerah di Indonesia. Ia memiliki jaringan luas dengan berbagai kalangan dan dikenal aktif dalam kegiatan dakwah Islam bersama dengan para ulama, aktivis, dan ormas-ormas Islam. Abdullah Thufail Saputro dikenal sebagai mubaligh yang memiliki kemampuan orasi memukau para pendengarnya. Kepiawaiannya dalam berdakwah atau berceramah menarik minat sejumlah organisasi Islam di Surakarta untuk memberinya jadwal ceramah pengajian secara rutin.[210]

Sesuai dengan nama dan tujuannya, kajian Al-Qur'an menjadi kegiatan utama MTA. Pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pada waktu itu, umat Islam yang telah berjuang sejak zaman Belanda untuk melakukan emansipasi, baik secara politik, ekonomi, maupun kultural, justru semakin terpinggirkan. Ustadz Abdullah Thufail Saputra percaya bahwa kondisi tidak menyenangkan yang meliputi Muslim Indonesia disebabkan mereka tidak memahami Al-Qur'an. Menurutnya, Islam hanya akan emansipasi jika mereka kembali ke Al-Qur'an. Ustadz Abdullah Thufail Saputra yakin bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam mau kembali ke Al-Qur'an.[211]

Ustadz Abdullah Thufail menyatakan bahwa Islam di Indonesia telah menyimpang dari ajaran Islam. Dalam perspektifnya, bid'ah dan khurafat telah menjangkiti umat Muslim. Ia meyakini bahwa faktor utama penyimpangan tersebut karena umat Muslim di Indonesia tidak cukup memahami ajaran Islam, terutama

[210] Mutohharun Jinan, "Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an", hlm 603. Paper dipresentasikam dalam *Anual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.

[211] http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya pemahaman isi Al-Qur'an. Ia percaya bahwa kembali ke Al-Qur'an dan Hadis adalah cara terbaik untuk mendapatkan kehidupan yang sukses.[212]

Pada tanggal 23 Januari 1974, MTA resmi menjadi yayasan dengan akte notaris R. Soegondo Notodiroerjo. MTA telah berkembang di berbagai kota dan provinsi di Indonesia. Pada masa awal, setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta. Selanjutnya, cabang-cabang dan perwakilan-perwakilan baru tumbuh di berbagai daerah di Indonesia sehingga MTA memperoleh strukturnya seperti sekarang ini, yaitu MTA pusat, berkedudukan di Surakarta; MTA perwakilan, di daerah tingkat dua; dan MTA cabang di tingkat kecamatan (kecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta, perwakilan berada di tingkat propinsi dan cabang berada di tingkat kabupaten).[213] Sepeninggal Ustadz Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 15 September 1992, pimpinan pusat beralih kepada Ustadz Ahmad Sukina. Pada saat ini, menurut Sekretaris I MTA, Yoyok Mugiyatno, MTA memiliki 31 perwakilan dan 163 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.[214]

Kegiatan utama MTA berupa pengkajian Al-Qur'an. Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan dalam berbagai pengajian yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengjian khusus dan pengajian umum. Pengajian khusus adalah pengajian yang pesertanya terdaftar saja. Materi yang diberikan dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an dengan acuan tafsir Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kitab-kitab tafsir lain baik karya ulama-ulama Indonesia maupun karya ulama-ulama dari dunia Islam yang lain, baik karya ulama-ulama salafi maupun ulama-ulama khalafi. Kitab tafsir yang dikaji antara lain adalah kitab tafsir oleh Ibn Katsir yang telah diterjemahankan dan kitab tafsir oleh Ibn Abas. Kajian terhadap kitab tafsir oleh Ibn Abas dilakukan khusus oleh jamaah MTA yang kemampuan bahasa Arabnya telah memadai. Proses belajar-mengajar dalam pengajian khusus ini dilakukan dengan teknik ceramah dan tanya jawab. Guru pengajar menyajikan meteri yang dibawakannya kemudian diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dari para jamaah. Dengan tanya jawab tersebut pokok bahasan dapat berkembang ke berbagai hal yang dipandang perlu. Dari sinilah, kajian tafsir Al-Qur'an dapat berkembang ke kajian akidah, syariat, akhlak, tarikh (sejarah), dan masalah-masalah aktual sehari-hari. Dengan demikian, meskipun materi pokok dalam pengajian khusus ini adalah tafsir Al-Qur'an, tidak berarti cabang-cabang ilmu agama yang lain tidak disinggung. Sementara pengajian umum merupakan pengajian yang dibuka untuk umum, pesertanya tidak terdaftar. Materi pengajian lebih ditekankan pada hal-hal yang diperlukan dalam pengamalan agama sehari-hari.

[212] http://www.mtapct.wordpress.com. Diakses pada 15 Juli 2011.
[213] http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.
[214] Wawancara dengan Yoyok Mugiyatno pada 6 Desember 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian umum ini baru dapat diselenggarakan oleh MTA Pusat yang diselenggarakan satu minggu sekali pada hari Minggu pagi.[215]

Di samping pengajian, MTA juga menyelenggarakan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan formal meliputi TK, SMP, dan SMA. Sedangkan pendidikan non-formal mencakup kursus bahasa Arab, kursus otomotif, kursus menjahit, bimbingan belajar, dan berbagai kursus-kursus lainnya seperti menulis dan jurnalisme. Selain mengelola lembaga pendidikan, MTA juga memiliki kegiatan di bidang sosial seperti donor darah, pelayanan sosial, dan pemberian santunan berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan kepada umat Islam yang sedang ditimpa musibah. Dalam bidang ekonomi, MTA memiliki lembaga keuangan dalam bentuk tabungan dan pinjaman layanan. Dalam bidang kesehatan, MTA juga memberikan pelayanan kesehatan berupa Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin. MTA juga memiliki majalah bulanan yang disebut "Respon", namun majalah ini tidak cukup berkembang. Selain majalah, MTA juga telah menerbitkan buku keagamaan. Selain itu, MTA menerbitkan buletin "Uswah Hasanah" dan majalah bulanan "Al-Mar'ah Shalehah" untuk perempuan dan anak-anak. Untuk mendukung kegiatan misi, MTA membuat website serta mendirikan televisi lokal dan radio. Pembiayaan berbagai kegiataan MTA selama ini berasal dari swadaya para anggotanya.[216]

D. Menggali Akar Konflik Warga MTA dan NU di Purworejo

Menurut peneliti, teologi MTA dapat disebut sebagai “teologi konflik”. Pasalnya, teologi MTA mengadopsi teologi salafi yang dikenal tidak berkompromi dengan tradisi-tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh kelompok Muslim tradisional. Akibatnya, banyak konflik yang melibatkan warga MTA dengan NU di beberapa daerah, tak terkecuali di Kabupaten Purworejo. Secara umum, konflik teologis antara warga MTA dan NU di Purworejo (dan juga di daerah-daerah lain) dilatarbelakangi oleh perbedaan teologis (*khilafiyah*) menyangkut praktik keagamaan. Konflik semacam ini sesungguhnya telah lama dan kerap terjadi di Indonesia terutama di daerah-daerah berbasis Islam tradisional (baca: NU) sangat kuat seperti Purworejo.

Sebagaimana disebutkan di awal, konflik yang melibatkan warga MTA dan NU itu terjadi pada tahun 2011. Konflik tersebut antara lain terjadi di Kelurahan Pangenjurutengah Kecamatan/Kabupaten Purworejo. Warga setempat menolak kegiatan keagamaan yang dilakukan MTA karena dianggap meresahkan dan melukai perasaan warga. Sebagai bentuk penolakannya, ratusan warga NU melakukan aksi demo dan berniat menyegel gedung MTA. Orasi secara bergantian dilakukan di depan gedung MTA, dengan penjagaan ketat polisi. Selama berlangsung orasi, spanduk dibentangkan

[215] http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.
[216] http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di depan pintu masuk gedung MTA.[217] Sukardi, salah seorang takmir Masjid Al-Khaibi Pangenjurutengah mengatakan bahwa penolakan warga terhadap MTA di wilayahnya karena MTA telah menyinggung perasaan warga dan menjelek-jelekkan *amaliyah* yang salama ini sudah menjadi keyakinan warga.[218] Hal senada diungkapkan oleh Ketua RT 02 RW 05 Kelurahan Pangenjurutengah, Mujono. Menurutnya, kehadiran kelompok MTA ini sejak awal sudah tidak dikehendaki warga. Apalagi, lanjutnya, tidak ada warga setempat yang ikut dalam kelompok ini.[219] Faktanya, para peserta pengajian MTA memang kebanyakan berasal dari luar Kabupaten Purworejo seperti Kabupaten Kulonprogo, Wonosobo, Kebumen, dan daerah-daerah lain. Sementara itu, di pihak yang lain, menurut Ketua MTA Purworejo H. Hamin Purwoharsono, pengajian MTA digelar di tempat itu karena gedungnya milik MTA. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa ia dan jamaahnya hanya ingin mengaji.[220]

Tidak cukup dengan melakukan demonstrasi, puluhan ulama NU Kabupaten Purworejo mendatangi kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah setempat untuk mengadukan permasalahan MTA tersebut. Secara resmi, pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) mengeluarkan pernyataan resmi yang berinti penolakan segala bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan MTA. Kedatangan para ulama NU tersebut diterima Wakil Ketua DPRD Purworejo, RM Abdullah, Muh. Dahlan, anggota Komisi A (Bidang Pemerintahan), H Imam Abu Yusuf, SH, Anggota Komisi D (Bidang Kesejahteraan Rakyat), Ir Luhur Pambudi, MM. Audiensi juga dihadiri Plt Sekda Purworejo, Drs Tri Handoyo MM, jajaran Kepolisan, Kodim, dan Kesbangpolinmas. Dalam kesempatan tersebut, Rois Syuriah PCNU Kabupaten Purworejo, KH Habib Hasan Al- Ba'abud, yang juga juru bicara dalam audiensi bersama anggota dewan menegaskan materi dakwah MTA dinilai tidak menghormati tradisi warga Nahdliyin secara umum. Kegiatan amaliyah (ibadah) seperti tahlil yang sudah menjadi tradisi warga NU dikatakan kafir, musyrik, dan khurafat oleh MTA. Oeh karena itu, di matanya, MTA tidak menghormati kelompok Islam yang lain.[221]

Ketua Tim Pencari Fakta (TPF) NU, Gus Adi Alhamro mengatakan bahwa pihaknya tidak melarang MTA melakukan dakwah jika memang metode dakwahnya tidak provokatif. NU keberatan dengan metode dakwah MTA yang meresahkan masyarakat dan melecehkan amaliyah kelompok Islam lainnya.[222] Hampir senada dengan Gus Adi Alhamro, Rois Syuriah PCNU Kabupaten Purworejo, KH Habib Hasan Al-Ba'bud dan Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Purworejo KH Hamid AK mengatakan bahwa warga NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan

[217] *Suara Merdeka*, 20 Juni 2011, "Warga Pangenjurutengah Tolak Pengajian MTA".
[218] Wawancara dengan Sukardi pada 10 Juli 2011.
[219] Wawancara dengan Mujono pada 10 Juli 2011.
[220] Wawancara dengan H. Hamin Purwoharsono pada 11 Juli 2011.
[221] *Radar Jogja,* 11 Mei 2011, "Dakwah MTA Dinilai Sesat Puluhan Ulama Mengadu ke Dewan".
[222] Wawancara dengan Gus Adi Alhamro pada 11 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah. Sebab, MTA tidak menghormati perbedaan *fiqhiyah*, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam, sehingga mengganggu ketenteraman dan keharmonisan umat beragama di Purworejo.[223] Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Purworejo KH Abdullah Syarqowi mengemukakan bahwa MUI keberatan terhadap dakwah yang cenderung provokatif dan dapat memicu konflik umat.[224]

Pernyataan yang dilontarkan oleh sejumlah petinggi NU dan Ketua MUI Kabupaten Purworejo tersebut tidaklah berlebihan. Pasalnya, sebagaimana disinggung di depan, dalam pandangan MTA, umat Islam yang menyelenggarakan tradisi-tradisi Jawa dianggap sebagai bid'ah. Tradisi-tradisi semacam itu tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, MTA menyerukan setiap Muslim untuk meninggalkan tradisi-tradisi lokal tersebut kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Metode dakwah MTA yang provokatif dan mendiskreditkan kelompok lain (baca: NU) di Kabupaten Purworejo terungkap dalam temuan TPF NU. Menurut Ketua TPF NU Gus Adi Alhamro, pihaknya sejak bulan maret melakukan identifikasi permasalahan di lapangan. Dibeberkan hasil invetarisasi yang dilakukan timnya, ternyata dijumpai beberapa kasus yang menimbulkan keresahan masyarakat di Kabupaten Purworejo. Tindakan tersebut dilakukan oleh oknum yang mengaku anggota MTA, maupun para ulama yang melakukan dakwah di Kabupaten Purworejo. Oknum tersebut, melakukan intimidasi terhadap masyarakat yang akan melakukan pengajian, agar tidak datanag di pengajian. Kemudian melarang umat Islam agar tidak melakukan selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia. Demikian pula para ulamanya dalam melakukan dakwah cenderung provokatif, memancing-mancing emosi masyarakat, dan melecehkan ulama yang ada.[225]

Konflik yang melibatkan kelompok puritan dengan kelompok tradisionalis memang problem laten dan acapkali terjadi. *Statement* ini misalnya diungkapkan oleh Lester R. Kurtz. Ia mengemukakan bahwa konflik agama yang paling sering terjadi adalah antara kelompok masyarakat yang dianggap bid'ah dan sesat dengan umat beragama yang merasa memiliki otoritas suci. Kelompok masyarakat tradisional yang masih terpengaruh tradisi nenek moyang biasanya dianggap sesat meskipun mereka juga memiliki sejumlah kearifan yang bermanfaat bagi masyarakat. Siapa pun pembela masyarakat tradisional yang dianggap sesat tersebut juga terkena imbasnya karena dituduh melakukan bid'ah oleh kelompok yang merasa memiliki otoritas suci.[226]

---

[223] *Suara Merdeka,* 1 April 2011, "PCNU Tolak Majelis Tafsir Al-Qur'an".
[224] Wawancara dengan KH Abdullah Syarqowi pada 12 Juli 2011.
[225] http://www.purworejokab.go.id. "PCNU Purworejo dan MTA Islah". Diakses pada 13 Juli 2011.
[226] Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective* (California: Pine Forge Press, 1995), hlm. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan puritan Islam sendiri memang telah lama eksis di Indonesia. Realitas ini dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menyebutkan bahwa eksistensi kaum puritan mewarnai geliat sejarah geliat Islam di Jawa. Geertz mengakui adanya kelompok "santri" yang olehnya digambarkan lebih dekat pada gejala puritan dalam Islam dibandingkan kaum abangan.[227] Terminologi lain yang digunakan untuk menyebut Islam puritan adalah "gerakan salaf". Gerakan salaf merupakan suatu gerakan yang mencoba mengembalikan kondisi Islam seperti pada masa generasi *salaf* (lampau), ketika Islam masih murni dan belum bercampur dengan konsep-konsep teologi asing. Karakter umum gerakan purifikasi/salaf adalah sebagai berikut. *Pertama*, anggapan terjadi penyimpangan pengamalan ajaran Islam di kalangan umat Islam hingga agama yang mereka anut bukan lagi Islam yang otentik (murni). *Kedua*, penyimpangan terjadi disebabkan oleh penyalahgunaan tokoh-tokoh agama dan karena pengaruh dari ajaran non-Islam yang secara sengaja atau tidak mempengaruhi pikiran umat Islam. *Ketiga*, sebagai jalan keluar dari keadaan tersebut, Islam harus dibersihkan dari berbagai penyimpangan dengan jalan "kembali kepada Al-Quran dan Sunnah". *Keempat*, tipe ideal masyarakat yang dijadikan rujukan beragama secara murni adalah generasi salaf, yaitu mereka yang hidup pada abad pertama Islam. *Kelima*, ijtihad merupakan metode untuk memahami sumber ajaran Islam.[228]

Di pihak lain, masyarakat muslim tradisional sangat kuat dengan tradisi lokalnya. Menurut Van Leur sebagaimana dikutip oleh André Möller, Islam pada masyarakat tradisional Indonesia dapat disebut sebagai Islam yang tipis (*thin*) yang dengan mudah meresap budaya masyarakat lokal.[229] Oleh karena itu, di mata Mark Woodward, seorang yang benar-benar Jawa (*real javanese*) akan lebih sulit untuk menjadi seorang yang benar-benar muslim (*real muslim*).[230] Artinya bahwa menjadi seorang Muslim puritan mau tidak mau memang harus meninggalkan khazanah Jawa yang dalam beberapa aspek memang akan bertentangan dengan ajaran normatif yang dianut Muslim puritan.

Pandangan teologis yang diametrikal itulah yang menjadikan konflik antara Islam puritan dengan Islam tradisional tidak pernah berakhir dan akan selalu berulang. Sulit rasanya mendamaikan dan mengakurkan kedua kelompok tersebut. Karena itu, tidak mengherankan jika konflik antara warga MTA dan NU akan selalu terjadi, tak terkecuali di Kabupaten Purworejo. Konflik kelompok keagamaan tersebut hanya

[227] Clifford Geertz, *Religion of Java*, hlm. 29.
[228] Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 4.
[229] André Möller, "Islam and Traweh Prayers in Java: Unity, diversity, and Cultural Smoothness", *Indonesia and the Malay World*, 2005, hlm. 37-52.
[230] Mark Woodward, "Talking Across Paradigms: Indonesia, Islam, and Orientalism", In Mark R. Woodward (ed.), *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought* (Temple: Arizona State University, 1996), hlm. 1-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin dapat diurai melalui jalan dialog sebagaimana tampak dalam kasus konflik warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo berikut.

E. Membangun Dialog, Meretas Resolusi Konflik MTA dan NU

Konflik warga MTA dan NU Kabupaten Purworejo dapat diselesaikan pasca digelarnya dialog antara MTA pusat dengan ormas Islam terkait yang difasilitasi oleh Pemkab Purworejo di gedung Loka Adibina, pada hari Sabtu, 14 Mei 2011. Dalam dialog tersebut diperoleh kesepakatan bahwa persoalan-persoalan semacam itu akan diselesaikan dengan mengedepankan pendekatan dialog. MTA yang dihadiri langsung pimpinan pusat dari Surakarta juga menyatakan akan menunda tabligh akbar dan pelantikan pengurus yang direncanakan akan digelar pada hari Selasa, 17 Mei 2011.[231]

Dialog tersebut dihadiri Wakil Bupati (Wabup) Suhar, Kapolres AKBP Priyo Waseso, beserta jajaran forum komunikasi pimpinan daerah. Hadir pula Ketua MUI Kabupaten Purworejo KH Abdullah Sarkowi, Ketua Tanfidziah PCNU KH Hamid AK, serta jajaran pengurus NU dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Dialog dipandu Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Purworejo KH Junaidi Jazuli. Dalam kesempatan itu, dipaparkan hasil-hasil temuan TPF PCNU berkaitan dengan metode dakwah yang provokatif dan dapat memicu perpecahan dan perselisihan antarumat. Bahkan sejumlah kiai NU tidak kuasa menahan air mata saat mendengarkan rekaman dakwah para dai MTA di Purworejo yang terkesan mendeskriditkan *amaliyah* agama dari komunitas Islam lainnya.[232]

Medi, juru bicara pimpinan MTA pusat dalam kesempatan tersebut menyatakan meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Purworejo. Mendasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan tersebut, Medi menegaskan dakwah yang dilakukan MTA tidak akan lagi mencela *amaliyah* kelompok Islam lainnya. MTA juga berjanji akan mengevaluasi metode-metode dakwah agar tidak provokatif dan tidak menyebarkan kebencian.[233] Di samping itu, pengajian yang dilakukan dalam jangka pendek hanya dilakukan untuk anggotanya saja, itu pun dilakukan secara tertutup. Penggunaan siaran radio dalam berdakwah juga untuk sementara waktu ditiadakan.[234]

Dalam dialog tersebut, Ketua Tanfidziah PCNU KH Hamid AK menyatakan bahwa warga NU Purworejo sangat terbuka dan dapat berdampingan dengan komunitas Islam lainnya, termasuk dengan MTA sepanjang sistem dan cara dakwahnya menyejukkan dan tetap dapat menjaga kerukunan antarumat dan masyarakat secara umum. Selama ini lanjut KH Hamid AK, NU dan Muhammadiyah, serta komunitas Islam lainnya di Kabupaten Purworejo dapat hidup rukun dan berdampingan. Sebab, di

---

[231] *Suara Merdeka*,16 Mei 2011, "Minta Maaf, MTA Tunda Tabligh Akbar".
[232] *Ibid.*
[233] *Ibid.*
[234] http://www.purworejokab.go.id. "PCNU Purworejo dan MTA Islah". Diakses pada 13 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara komunitas tersebut dakwahnya tidak menyinggung atau menjelek-jelekkan kelompok lain.[235]

Konflik terjadi karena tidak adanya dan tidak terjalinnya komunikasi yang baik di antara umat beragama, sehingga memunculkan prasangka (*prejudice*) dan kebencian. Di samping itu, faktor fundamental lainnya adalah adanya klaim kebenaran (*truth claim*) mutlak di antara kelompok agama. Klaim kebenaran mutlak mengakibatkan eksklusivisme beragama, yaitu pemahaman seorang penganut yang menganggap bahwa hanya kelompok agamanyalah yang paling benar, sedangkan kelompok agama lain salah atau sesat.[236] Klaim kebenaran mutlak menurut Charles Kimball akan mengubah (penganut) agama menjadi jahat.[237]

Realitas itulah yang tampak dalam konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo. Untuk mengikis semua itu, dialog menjadi jawabannya. Dialog merupakan sebuah keniscayaan, terlebih di negara Indonesia yang sangat majemuk ini. Dengan adanya dialog, benang kusut hubungan umat beragama akan dapat terurai. Menurut Leonard Swidler, dialog merupakan percakapan dua orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk saling belajar.[238] Dialog merupakan media *ta'aruf* (perkenalan) umat beragama dengan tujuan mendapatkan kesalingpahaman dan kesalingpengertian. Dialog merupakan metode dalam interaksi sosial guna membangun *the common vision*. Dalam perspektif Nurcholish Madjid, dialog merupakan pendekatan positif satu pihak kepada pihak-pihak lain. Dialog akan menghasilkan pengukuhan keserasian dan kesaling-pengertian.[239]

Dengan berdialog, konflik agama terurai. Sebab, dialog berfungsi untuk mempertemukan perbedaan-perbedaan menyangkut pandangan teologis. Dengan demikian, segenap prasangka dan kecurigaan menyangkut perbedaan teologis dapat melebur dan bertransformasi menjadi kesalingpenghormatan. Dialog sangat efektif untuk mengakrabkan sekaligus merekatkan masyarakat. Dialog yang difasilitasi Pemkab Purworejo menjadi bukti nyata bagaimana dialog dapat merekatkan kembali rajutan sosial masyarakat yang sebelumnya terkoyak. Keberhasilan dialog tersebut tentu saja tidak lepas dari peran semua pihak, terutama pihak-pihak yang berkonflik yaitu warga MTA dan NU. Mereka dapat saling menghargai, membuka diri, dewasa, dan menahan diri. Terkait hal ini barangkali tepat apa yang disebutkan Komaruddin Hidayat bahwa untuk dapat melakukan dialog secara dewasa dan produktif dibutuhkan kesabaran,

---

[235] *Kedaulatan Rakyat*, 15 Mei 2011, "NU Bersedia Berdampingan dengan MTA".

[236] Raimundo Panikkar, "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed.), *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective* (New York: Wardswoth Publishing Company, 1999), hlm. 532-535.

[237] Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana,* terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 88.

[238] Leonard Swidler, *After the Absolute, the Dialogical Future of Religious Reflection* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), hlm. 3.

[239] Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Passing Over Merlintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman, dan kematangan diri. Lebih lanjut menurut Rektor UIN Syarif Hidayatullah ini, dialog yang produktif tidak akan terwujud jika masing-masing partisan tidak ada kesediaan membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias.[240]

Dalam konteks inilah, pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah lainnya dapat meneladani Pemkab Purworejo yang berhasil menyelanggarakan dialog dalam suasana yang kondusif, penuh kekeluargaan, dan saling menghargai. Pemkab Purworejo dapat menduduk pihak-pihak yang berkonflik secara terhormat, elegan, dan *equal* (sama). Pemkab Purworejo dapat dibilang merupakan salah satu *prototype* keberhasilan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan dialog sekaligus menyelesaikan konflik agama di Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan, sudah semestinya semua pihak mengedepankan dialog untuk menyelesaikan konflik agama. Sebab, dialog terbukti dapat mengikis prasangka sekaligus kebencian di antara umat beragama yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan teologis. Dialog agama dapat menjadi kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, semua pihak terutama pemerintah dituntut untuk senantiasa mempromosikan dialog beragama. Pemerintah harus proaktif dalam menginisiasi dialog-dialog agama yang deliberatif dengan melibatkan banyak kalangan. Dengan demikian, konflik-konflik agama (baik inter maupun antaragama) yang kerap mewarnai bumi pertiwi dapat direduksi. Karena itu, dialog agama perlu senantiasa diselenggarakan secara reguler dan berkesinambungan di tengah kehidupan masyarakat.

William Montgomery Watt mengatakan bahwa dialog agama dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan, baik formal maupun informal.[241] Oleh karena itu, dialog agama tidak harus selalu dilakukan secara formal di sebuah ruangan. Dialog agama diselenggarakan tidak hanya kalau ada konflik, namun dapat dilakukan kapan pun, terutama untuk merespons permasalahan sosial umat beragama. Dialog agama dapat diwujudkan dalam bentuk kerja-kerja kongkrit semisal gotong-royong membersihkan lingkungan, membangun fasilitas publik, menjaga lingkungan dari patologi sosial, dan lain sebagainya.

---

[240] Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik", dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Passing Over Merlintasi Batas Agama* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 43.

[241] William Montgomery Watt, *Muslim-Christian Encounters: Perception and Misperception* (London: Routledge, 1991), hlm. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penutup

Berangkat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, konflik antara warga MTA dan NU di Kabupaten Purworejo dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan teologis, terutama menyangkut tradisi lokal. Orang-orang MTA menganggap bahwasannya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan orang-orang NU seperti *kenduri, yasinan, tahlilan, mitoni,* dan lain-lain sebagai perbuatan bid'ah yang tidak ada tuntunannya dalam Al-Qur'an dan Hadis. Warga NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah karena MTA tidak menghormati perbedaan *fiqhiyah*, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam, sehingga mengganggu ketenteraman dan keharmonisan umat beragama di Purworejo. *Kedua*, resolusi konflik MTA dan NU di Purworejo dilakukan melalui dialog. Dialog difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Purworejo. Pemkab Purworejo mengundang pihak-pihak yang berkonflik, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), berbagai ormas keagamaan, dan sejumlah *stakeholders* untuk menyelesaikan permasalahan seputar keberadaan MTA. Kesepakatan damai akhirnya pun tercapai. Melalui dialog tersebut pihak MTA meminta maaf dan berjanji akan mengevaluasi metode-metode dakwah supaya tidak provokatif dan dapat menyebabkan kebencian. Dalam dialog tersebut, MTA berjanji tidak akan mencela *amaliyah* kelompok Islam lainnya. Keberhasilan Pemkab Purworejo dalam menciptakan suasana dialog yang kondusif tersebut patut diapresiasi. Sebab, tidak jarang dialog yang difasilitasi pemerintah sering diwarnai ketidaknetralan (aparatur) pemerintah, sehingga dialog menjadi tidak seimbang karena selalu ada pihak yang merasa dirugikan. Sikap Pemkab Purworejo tersebut patut ditiru dan diimplementasikan oleh daerah-daerah lain yang memiliki persoalan serupa, sehingga potensi konflik berbasis aliran atau paham keagamaan dapat dicegah dan dieleminasi.

Dalam konteks keindonesiaan yang pluralistik, sudah semestinya semua pihak senantiasa mengedepankan dialog untuk menyelesaikan konflik agama. Sebab, dialog terbukti dapat mengikis prasangka sekaligus kebencian di antara umat beragama yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan teologis. Dialog agama dapat menjadi kohesi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, semua pihak terutama pemerintah dituntut untuk senantiasa mempromosikan dialog beragama. Pemerintah harus proaktif dalam menginisiasi dialog-dialog agama yang deliberatif dengan melibatkan banyak kalangan. Dengan demikian, konflik-konflik agama yang kerap terjadi di Indonesia dapat direduksi, sehingga kedamaian senantiasa menghiasi negeri multireligi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Paper, dan Artikel dalam Jurnal:

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: Chicago University Press, 1976.

Hefner, Robert W., *Hindu Javanese, Tengger Tradition and Islam*, New Jersey: Princeton University Press, 1985.

Hidayat, Komaruddin, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik", dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Passing Over Merlintasi Batas Agama,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Jinan, Mutohharun, "Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan Majelis Tafsir Al-Qur'an". Paper dipresentasikam dalam *Anual Conference on Islamic Studies*, Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.

Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana,* terj. Nurhadi, Bandung: Mizan, 2003.

Kurtz, Lester R., *Gods in the Global Village: The World's Religions in Sociological Perspective*, California: Pine Forge Press, 1995.

Madjid, Nurcholish, "Dialog Agama-Agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam", dalam Abdurrahman Wahid, *et.al.*, *Passing Over Merlintasi Batas Agama,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Möller, André, "Islam and Traweh Prayers in Java: Unity, diversity, and Cultural Smoothness", *Indonesia and the Malay World*, 2005.

Mughni, Syafiq A., *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

N.S., Suwito, "Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa", *Ibda'; Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Volume 5, Nomor 1 Januari-Juni 2007.

Panikkar, Raimundo, "Four Attitude", dalam Gary E. Kessler (ed.), *Philosophy of Religion: Toward A Global Perspective*, New York: Wardswoth Publishing Company, 1999.

Swidler, Leonard, *After the Absolute, the Dialogical Future of Religious Reflection,* Minneapolis: Fortress Press, 1990.

Watt, William Montgomery, *Muslim-Christian Encounters: Perception and Misperception*, London: Routledge, 1991.

Woodward, Mark, "Talking Across Paradigms: Indonesia, Islam, and Orientalism", dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward a New Paradigm: Recent*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Developments in Indonesian Islamic Thought (Temple: Arizona State University, 1996.

Koran:

Kedaulatan Rakyat, 15 Mei 2011, "NU Bersedia Berdampingan dengan MTA".

Radar Jogja, 11 Mei 2011, "Dakwah MTA Dinilai Sesat Puluhan Ulama Mengadu ke Dewan".

Suara Merdeka, 1 April 2011, "PCNU Tolak Majelis Tafsir Al-Qur'an".

Suara Merdeka, 20 Juni 2011, "Warga Pangenjurutengah Tolak Pengajian MTA".

Suara Merdeka,16 Mei 2011, "Minta Maaf, MTA Tunda Tabligh Akbar".

Website:

http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

http://www.mta-online.com/sekilas-profil/. Diakses pada 15 Juli 2011.

http://www.purworejokab.go.id. "PCNU Purworejo dan MTA Islah". Diakses pada 13 Juli 2011.

http://www.purworejokab.go.id. "PCNU Purworejo dan MTA Islah". Diakses pada 13 Juli 2011.

http://www.mtapct.wordpress.com. Diakses pada 15 Juli 2011.

Wawancara:

Wawancara dengan Yoyok Mugiyatno pada 6 Desember 2009.

Wawancara dengan KH Abdullah Syarqowi pada 12 Juli 2011.

Wawancara dengan Mujono pada 10 Juli 2011.

Wawancara dengan Gus Adi Alhamro pada 11 Juli 2011.

Wawancara dengan H. Hamin Purwoharsono pada 11 Juli 2011.

Wawancara dengan Sukardi pada 10 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id